



Analisis Pragmatik dalam Kesantunan Tindak Tutur Tokoh pada Cerpen ‘Thank You, Ma’am’ Karya Langston Hughes

Alifah Zahra Adhiyana¹, Putri Fatimah Azzahra², Wafiq Aziz Wardah^{3*},
Dadan Firdaus⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: zhralfah2335@gmail.com¹, putriazzahra@gmail.com², wafiqazizwardah@gmail.com^{3*},
dadanfirdaus@uinsgd.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: wafiqazizwardah@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the politeness strategies of characters' speech acts in Langston Hughes' short story "Thank You, Ma'am" using Brown and Levinson's Politeness Theory (1987) integrated with the perspective of Islamic Moral Mysticism (Akhlak Tasawuf). A descriptive qualitative method was employed, with data collected through reading and noting techniques and purposive sampling. The primary data source consists of 15 utterances drawn from dialogues between the two main characters, Mrs. Luella Bates Washington Jones and Roger, analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña (2014) model. The findings identify three politeness strategies: positive politeness (53.3%), negative politeness (26.7%), and bald on record (20%), while the off-record strategy was absent. Positive politeness emerged as the dominant strategy, reflecting the characters' efforts to build solidarity and moral transformation. Concurrently, the Akhlak Tasawuf analysis identified three prevailing values—tawadhu' (humility), shiddiq (truthfulness and sincerity), and hifdzul lisan (guarding one's speech)—each correlating with the politeness strategies employed. These findings suggest that linguistic politeness in this short story functions not merely as a pragmatic face-management tool, but also as a representation of ethical and spiritual values that foster behavioral change and the restoration of interpersonal relationships.*

Keywords: “Thank You, Ma’am”; Akhlak Tasawuf; Brown and Levinson; Politeness; Speech Act.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis strategi kesantunan tindak tutur tokoh dalam cerpen Thank You, Ma'am karya Langston Hughes menggunakan Teori Kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang diintegrasikan dengan perspektif Akhlak Tasawuf. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat (reading and noting) serta purposive sampling dalam pengumpulan data. Sumber data primer berupa 15 tuturan dialog antara dua tokoh utama, yaitu Mrs. Luella Bates Washington Jones dan Roger. Analisis mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Hasil penelitian menemukan tiga strategi kesantunan: positive politeness (53,3%), negative politeness (26,7%), dan bald on record (20%), sedangkan strategi off record tidak ditemukan. Positive politeness menjadi strategi dominan yang merefleksikan upaya pembangunan solidaritas dan transformasi moral antartokoh. Secara paralel, analisis Akhlak Tasawuf mengidentifikasi tiga nilai yang dominan, yaitu tawadhu' (kerendahan hati), shiddiq (kejujuran dan ketulusan), dan hifdzul lisan (penjagaan lisan), yang masing-masing berkorelasi dengan strategi kesantunan yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam cerpen tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menjaga face, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai etis dan spiritual yang mendorong perubahan perilaku dan perbaikan hubungan antarmanusia.

Kata Kunci: “Thank You, Ma’am”; Akhlak Tasawuf; Brown dan Levinson; Kesantunan Berbahasa; Tindak Tutur.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Mailani et al. (2022) menegaskan bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja dalam kehidupan sosialnya. Menurut Achmad dalam Laila (2018), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang

bersifat arbitrer yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menunjukkan identitas diri. Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang baik antara penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan agar komunikasi berlangsung secara harmonis. Putrayasa (2014) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berfungsi untuk menjaga hubungan keakraban dan status sosial antara penutur dan lawan tutur sehingga tercipta interaksi yang baik.

Kajian mengenai penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi dibahas dalam cabang linguistik yang disebut pragmatik. Bala (2022) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian tentang hakikat tindak tutur dan konteks yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Leech (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, sedangkan Mey (1993) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari tuturan yang digunakan seseorang dalam situasi tertentu. Dengan demikian, pragmatik tidak hanya mengkaji makna bahasa secara linguistik, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, tujuan komunikasi, dan hubungan antara penutur dengan lawan tutur. Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah kesantunan berbahasa. Teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki *face* atau citra diri yang ingin dijaga dalam interaksi sosial. Untuk menghindari tindakan yang dapat mengancam citra diri tersebut (*Face-Threatening Acts*), penutur menggunakan berbagai strategi kesantunan, seperti *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*.

Fenomena kesantunan berbahasa tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat dianalisis melalui karya sastra. Sastra merupakan media yang merepresentasikan kehidupan manusia melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang dialami tokoh-tokohnya. Kasmawati (2022) menegaskan bahwa pendekatan pragmatik dalam karya sastra mengkaji fungsi bahasa untuk memberikan pendidikan moral, agama, maupun fungsi sosial lainnya. Menurut Endrawasa dalam Muslih, Halimah, dan Mustika (2018), sastra merupakan proses pemikiran yang menjadikan komunikasi memiliki peran penting dalam menghormati dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak memuat interaksi antartokoh adalah cerita pendek (*cerpen*). *Cerpen* merupakan karya sastra berbentuk prosa yang relatif pendek, tetapi mampu menyampaikan konflik, karakter, dan nilai kehidupan secara mendalam (Kosasih dalam Dewi & Sobari, 2018).

Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik adalah *Thank You, Ma'am* karya Langston Hughes. Cerpen ini menceritakan pertemuan antara Mrs. Luella Bates Washington Jones dan seorang anak laki-laki bernama Roger yang berusaha mencuri tas miliknya. Interaksi yang terjalin antara kedua tokoh tersebut memperlihatkan berbagai bentuk tindak tutur dan strategi kesantunan yang berkembang seiring perubahan sikap Roger. Melalui dialog-dialog yang sederhana, Hughes menggambarkan bagaimana bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun kepercayaan, menunjukkan kepedulian, serta menanamkan nilai moral.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam karya sastra penting dilakukan karena dapat menunjukkan bagaimana strategi komunikasi digunakan oleh tokoh untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial. Lubis dan Baroroh (2024) menunjukkan bahwa kajian pragmatik kesantunan berbahasa relevan diaplikasikan pada berbagai wacana, termasuk karya sastra, untuk memahami dimensi sosial dan etis di balik tuturan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesantunan tindak tutur yang digunakan oleh tokoh dalam cerpen *Thank You, Ma'am* Karya Langston Hughes berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa dalam karya sastra, serta memperkaya pemahaman pembaca mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam dialog antartokoh.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam suatu penelitian karena dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat perkembangan kajian yang telah dilakukan, menemukan kesenjangan penelitian (research gap), serta menunjukkan kebaruan (novelty) dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan strategi kesantunan berbahasa dalam berbagai konteks komunikasi.

Firdausi dan Chotimah (2025) dalam penelitian berjudul *The Politeness Strategy of the Main Character of the Short Story "Abu Sir wa Abu Qir": Brown Levinson* menganalisis strategi kesantunan yang digunakan tokoh utama dalam cerpen *Abu Sir wa Abu Qir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi positive politeness paling banyak digunakan melalui pemberian perhatian dan penghargaan kepada lawan tutur, sedangkan negative politeness muncul melalui penggunaan ungkapan tidak langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa

kesantunan dalam karya sastra merefleksikan nilai budaya dan norma sosial masyarakat (Firdausi & Chotimah, 2025).

Selanjutnya, Silvy dan Muslim (2026) dalam penelitian *Positive Politeness Dominates: Examining The Politeness Strategies in an Indonesian EFL Textbook* menemukan bahwa positive politeness menjadi strategi yang paling dominan dalam buku teks bahasa Inggris di Indonesia. Dominasi tersebut menunjukkan pentingnya hubungan akrab dan solidaritas dalam proses komunikasi pembelajaran (Silvy & Muslim, 2026).

Sementara itu, Mumtazah et al. (2022) melalui penelitian *Verbal Bullying dalam Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Islam dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa* menemukan bahwa berbagai bentuk ketidaksantunan di media sosial muncul akibat penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan etika sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam Islam (Mumtazah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian kesantunan telah banyak dilakukan pada karya sastra, buku teks, maupun media sosial. Namun, penelitian yang mengintegrasikan teori kesantunan Brown dan Levinson dengan perspektif Akhlak Tasawuf dalam analisis karya sastra Barat masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis strategi kesantunan dalam cerpen *Thank You, Ma'am* karya Langston Hughes sekaligus menginterpretasikannya melalui nilai-nilai Akhlak Tasawuf, yaitu *tawadhu'*, *hifdzul lisan*, dan *shiddiq*.

Landasan Teori

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian penting dalam pragmatik karena berkaitan dengan cara individu menggunakan bahasa untuk menjaga hubungan sosial. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian kesantunan adalah Teori Kesantunan (*Politeness Theory*) yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Teori ini berpusat pada konsep *face* atau muka, yaitu citra diri yang ingin dipertahankan oleh setiap individu dalam interaksi sosial. Brown dan Levinson (1987) membedakan *face* menjadi dua jenis, yaitu *positive face* dan *negative face*. *Positive face* merujuk pada keinginan seseorang untuk diterima, dihargai, dan disukai oleh orang lain, sedangkan *negative face* berkaitan dengan keinginan untuk memiliki kebebasan bertindak tanpa tekanan dari pihak lain. Pemahaman terhadap kedua dimensi *face* ini menjadi kunci dalam memahami dinamika kesantunan dalam komunikasi antarpersonal (Rajik, 2025; Fauziyah et al., 2023).

Dalam komunikasi, penutur sering melakukan tindakan yang berpotensi mengancam face lawan tutur atau yang disebut Face-Threatening Acts (FTA). Untuk mengurangi ancaman tersebut, Brown dan Levinson (1987) mengemukakan empat strategi kesantunan, yaitu bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off record. Strategi bald on record digunakan secara langsung tanpa meminimalkan ancaman terhadap lawan tutur. Positive politeness bertujuan menunjukkan keakraban, perhatian, dan solidaritas. Negative politeness digunakan dengan menunjukkan rasa hormat serta menghindari kesan memaksa, sedangkan off record dilakukan secara tidak langsung sehingga makna tuturan perlu ditafsirkan oleh lawan tutur. Dalam karya sastra, strategi-strategi tersebut dapat dianalisis melalui dialog antar tokoh untuk memahami hubungan sosial, karakter, dan tujuan komunikasi yang dibangun dalam cerita.

Selain dari perspektif pragmatik, kesantunan berbahasa juga dapat dipahami melalui kajian Akhlak Tasawuf. Dalam pandangan Islam, akhlak tidak hanya mencerminkan perilaku lahiriah, tetapi juga kondisi batin seseorang yang tercermin dari tutur katanya (Nata, 2013). Oleh karena itu, kesantunan berbahasa tidak hanya dipandang sebagai strategi sosial, melainkan juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Beberapa konsep Akhlak Tasawuf yang relevan dengan kesantunan berbahasa adalah tawadhu', hifdzul lisan, dan shiddiq. Tawadhu' secara etimologis berasal dari kata tawāḍa'a-yatawāḍa'u yang berarti merendahkan diri atau rendah hati. Dalam konteks tasawuf, tawadhu' merupakan sikap penghambaan kepada Tuhan yang sesungguhnya sekaligus obat dari sifat sombong, dan ia bersifat horizontal dalam hubungan antar manusia (Nata, 2013; Mustofa, 2014). Sikap tawadhu' dalam interaksi sosial terwujud melalui pengendalian ego dan kesediaan menempatkan diri secara hormat di hadapan orang lain (Sukmaningtyas et al., 2024).

Hifdzul lisan berarti menjaga lisan dari perkataan yang tidak bermanfaat. Seseorang hendaknya tidak berbicara kecuali jika perkataan tersebut mengandung kebaikan yang jelas maslahatnya. Jika ia ragu-ragu tentang timbulnya maslahat, maka hendaklah ia diam, karena diam dapat menjadi langkah awal untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang membahayakan (Puniman, 2018). Sebagaimana pula ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-12, Allah SWT melarang tindakan penghinaan, olok-olok, dan prasangka buruk dalam interaksi sosial, serta Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim).

Sementara itu, shiddiq dalam perspektif tasawuf meliputi aspek mental dan moral, merupakan pilar segala kebaikan, dan merupakan perkembangan dari al-ma'rifah (pencerahan ruhani). Orang yang bersikap shiddiq adalah mereka yang jujur dalam seluruh aspek kehidupannya, bukan hanya dalam salah satu aspek saja. Kejujuran bukan sekadar nilai moral, tetapi fondasi akhlak Islam yang harus dijaga oleh setiap Muslim dalam ucapan, perbuatan, maupun niat (Al-Ghazālī, 2005; Nata, 2013).

Integrasi antara teori kesantunan Brown dan Levinson dengan konsep Akhlak Tasawuf memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami penggunaan bahasa. Teori kesantunan menjelaskan bagaimana strategi komunikasi digunakan untuk menjaga hubungan sosial, sedangkan Akhlak Tasawuf memberikan dimensi moral dan spiritual yang melandasi penggunaan bahasa tersebut. Dengan demikian, analisis kesantunan dalam cerpen *Thank You, Ma'am* karya Langston Hughes tidak hanya dapat mengungkap strategi kesantunan yang digunakan oleh tokoh, tetapi juga nilai-nilai etis yang tercermin dalam tuturan mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam dengan menggabungkan perspektif interdisipliner yang mengintegrasikan kajian pragmatik dan Akhlak Tasawuf. (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan strategi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam cerpen "Thank You, Ma'am" karya Langston Hughes berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), serta menafsirkan keterkaitannya dengan nilai-nilai Akhlak Tasawuf, khususnya tawadhu', hifdzul lisan, dan shiddiq.

Sumber data primer penelitian ini berupa dialog antara dua tokoh utama, yaitu Mrs. Luella Bates Washington Jones dan Roger, yang terdapat dalam cerita pendek "Thank You, Ma'am" karya Langston Hughes. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas teori kesantunan Brown dan Levinson serta konsep Akhlak Tasawuf yang relevan dengan penelitian ini.

Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat (reading and noting) dengan membaca teks cerpen secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung strategi kesantunan. Pemilihan data dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) tuturan yang mengandung tindak tutur berpotensi mengancam muka (Face-Threatening Acts/FTAs), seperti perintah, permintaan, penolakan,

dan permohonan maaf; (2) tuturan yang menunjukkan perubahan atau transformasi strategi komunikasi antar tokoh; dan (3) tuturan yang memiliki relevansi dengan nilai tawadhu', hifdzul lisan, dan shiddiq.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahap analisis diawali dengan mengidentifikasi tuturan yang relevan, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam strategi kesantunan Brown dan Levinson yang meliputi bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off-record. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan perspektif Akhlak Tasawuf untuk mengungkap nilai-nilai etika dan spiritual yang tercermin dalam tuturan tokoh. Hasil analisis kemudian disimpulkan untuk menunjukkan strategi kesantunan yang digunakan, strategi yang paling dominan, serta keterkaitannya dengan nilai tawadhu', hifdzul lisan, dan shiddiq.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tindak tutur tokoh dalam cerpen "Thank You, Ma'am" karya Langston Hughes menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Data penelitian terdiri atas 15 tuturan yang diproduksi oleh dua tokoh utama, yaitu Nyonya Luella Bates Washington Jones (selanjutnya disebut Mrs. Jones) dan Roger. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga kategori strategi kesantunan: bald on record, positive politeness, dan negative politeness. Tidak ditemukan penggunaan strategi off record dalam keseluruhan data yang dianalisis.

Tabel 1. Frekuensi Strategi Kesantunan pada Data Penelitian.

Strategi	Frekuensi	Persentase
Positive Politeness	8	53,3%
Negative Politeness	4	26,7%
Bald on Record	3	20%
Off Record	0	0%
TOTAL	15	100%

Sumber: Cerita Pendek "Thank You, Ma'am" (1958).

Berdasarkan analisis seluruh data, positive politeness merupakan strategi yang paling dominan dengan jumlah 8 tuturan (53,3%). Temuan ini konsisten dengan orientasi naratif cerpen yang pada intinya merupakan kisah transformasi moral dan pembangunan relasi antarmanusia. Dominasi positive politeness dapat dijelaskan melalui dua perspektif komplementer.

Dari perspektif karakterisasi, Mrs. Jones yang mendominasi sebagian besar tindak tutur positive politeness dikonstruksi oleh Hughes sebagai figur yang secara konsisten menggunakan bahasa sebagai instrumen pemberdayaan, bukan penghukuman. Dari perspektif genre, cerpen sebagai bentuk naratif yang padat memanfaatkan positive politeness sebagai kendaraan untuk menunjukkan perkembangan karakter (character development) dalam ruang tekstual yang terbatas. Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa positive politeness merupakan strategi yang paling erat kaitannya dengan konstruksi dan pemeliharaan solidaritas sosial, yang menjadi tema sentral karya ini.

Negative politeness hadir sebanyak 4 tuturan (26,7%) terutama dalam tuturan Roger, mencerminkan kesadarannya terhadap ketidakseimbangan relasi kuasa dan upayanya merespons secara santun tanpa sepenuhnya menyerahkan otonominya. Sedangkan bald on record hanya muncul dalam 3 tuturan (20%) secara kontekstual yaitu pada momen konfrontasi awal yang memerlukan efektivitas komunikatif maksimal, dan pada penutupan moral yang memerlukan kesederhanaan dan ketegasan ekspresi.

Strategi Kesantunan Tindak Tutur Tokoh

Pembahasan berikut menyajikan analisis terhadap setiap tuturan berdasarkan dua fokus utama: (1) identifikasi strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987), dan (2) interpretasi nilai Akhlak Tasawuf yang berkorelasi. Analisis disajikan secara sistematis mengikuti urutan kemunculan tuturan dalam teks narasi.

Data 1: Bald on Record

"Pick up my pocketbook, boy, and give it here." (Mrs. Jones)

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai strategi bald on record karena disampaikan secara langsung tanpa adanya upaya mitigasi terhadap muka lawan tutur. Menurut Brown dan Levinson (1987, strategi bald on record digunakan ketika penutur menyampaikan Face Threatening Act (FTA) secara eksplisit dan tidak ambigu. Hal ini tampak pada penggunaan dua bentuk imperatif, yaitu pick up dan give it here, yang secara jelas menunjukkan maksud penutur. Selain itu, penggunaan sapaan boy mempertegas relasi kuasa antara Mrs. Jones dan Roger, sehingga posisi otoritas penutur menjadi semakin dominan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestiana dan Syaputri (2025) yang menunjukkan bahwa strategi bald on record dalam konteks otoritas moral sering kali disertai bentuk sapaan yang menandai superioritas penutur.

Ditinjau dari perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan ini merepresentasikan nilai shiddiq. Ketegasan Mrs. Jones dalam merespons tindakan Roger menunjukkan kejujuran dan keterbukaan dalam menyampaikan sikap moralnya. Ia tidak berupaya menyamarkan penilaiannya terhadap tindakan pencurian yang dilakukan Roger, sehingga tuturan tersebut mencerminkan integritas dan konsistensi antara sikap serta tindakan.

Data 2: Bald on Record

“Now ain’t you ashamed of yourself?” (Mrs. Jones)

Meskipun secara gramatikal berbentuk interogatif, tuturan ini berfungsi sebagai teguran langsung terhadap Roger. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa pertanyaan retorik yang mengandung evaluasi negatif dapat dikategorikan sebagai bald on record apabila tidak ditujukan untuk memperoleh informasi, melainkan untuk menyampaikan kritik secara langsung. Penggunaan penanda wacana *now* berfungsi memperkuat evaluasi moral yang diberikan kepada Roger serta menandai adanya tindakan korektif terhadap perilakunya (Haugh, 2020). Ketiadaan unsur mitigasi semakin menguatkan klasifikasi tuturan ini sebagai strategi bald on record.

Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan tersebut mencerminkan nilai *hifdzul lisan*. Meskipun disampaikan secara tegas, tujuan utama tuturan ini bukan untuk mempermalukan Roger, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran moral atas kesalahan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang memiliki fungsi edukatif dan perbaikan moral.

Data 3: Negative Politeness

“Yes’m.” (Roger)

Tuturan *Yes’m* dikategorikan sebagai strategi negative politeness melalui sub-strategi deference. Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa deference merupakan bentuk penghormatan terhadap lawan tutur yang memiliki status sosial atau otoritas lebih tinggi. Bentuk *Yes’m*, yang merupakan kontraksi dari *Yes, ma’am*, berfungsi sebagai penanda penghormatan yang menunjukkan pengakuan Roger terhadap posisi sosial dan moral Mrs. Jones. Selain berfungsi sebagai bentuk kesantunan, penggunaan sapaan tersebut juga mencerminkan norma budaya dalam African American Vernacular English (AAVE) yang mengaitkan penggunaan *ma’am* dengan penghormatan kepada perempuan yang lebih tua (Al-Najjar & Al-Khafaji, 2024, sebagaimana dikutip dalam Khalid, 2025).

Dari perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan ini mencerminkan nilai tawadhu'. Respons Roger menunjukkan kesediaannya untuk menerima otoritas moral Mrs. Jones dan menempatkan dirinya secara hormat dalam interaksi tersebut. Sikap demikian merefleksikan kerendahan hati serta kemampuan untuk mengendalikan ego dalam hubungan sosial.

Data 4: Negative Politeness

"I'm very sorry, lady, I'm sorry." (Roger)

Tuturan ini dikategorikan sebagai strategi negative politeness melalui sub-strategi apologizing. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa permintaan maaf merupakan tindakan remedial yang bertujuan memperbaiki hubungan sosial setelah terjadinya pelanggaran terhadap muka lawan tutur. Pengulangan ungkapan maaf dalam dua klausa, yaitu *I'm very sorry* dan *I'm sorry*, berfungsi memperkuat ekspresi penyesalan yang disampaikan Roger. Selain itu, penggunaan intensifier *very* dan sapaan *lady* menunjukkan tingkat penghormatan yang lebih tinggi kepada Mrs. Jones. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengulangan dalam tindak tutur permintaan maaf sering digunakan untuk menegaskan ketulusan dan kedalaman penyesalan penutur (Zhu et al., 2024, sebagaimana dikutip dalam Al-Tamimi, 2024).

Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan ini mencerminkan nilai shiddiq dalam bentuk pengakuan yang tulus terhadap kesalahan. Roger tidak berusaha memberikan pembenaran maupun menyalahkan faktor lain atas tindakannya. Sebaliknya, ia secara terbuka menerima tanggung jawab atas perbuatannya, yang menunjukkan kesadaran moral dan kejujuran sebagai dasar perbaikan diri.

Data 5: Positive Politeness

"You ought to be my son. I would teach you right from wrong." (Mrs. Jones)

Tuturan ini dikategorikan sebagai strategi positive politeness melalui sub-strategi inclusion dan claiming common ground. Menurut Brown dan Levinson (1987), strategi ini bertujuan memenuhi kebutuhan muka positif lawan tutur dengan menunjukkan penerimaan dan kedekatan sosial. Melalui ungkapan *you ought to be my son*, Mrs. Jones secara simbolis menempatkan Roger dalam hubungan yang menyerupai relasi keluarga. Dengan demikian, Roger tidak diposisikan semata-mata sebagai pelaku kesalahan, melainkan sebagai individu yang masih layak mendapatkan perhatian dan bimbingan moral.

Pernyataan *I would teach you right from wrong* semakin memperkuat strategi tersebut. Penggunaan modal *would* menunjukkan bentuk perhatian yang bersifat hipotetis dan tidak mengandung unsur pemaksaan. Brown dan Levinson (1987, p. 116) menjelaskan bahwa strategi positive politeness sering diwujudkan melalui bentuk ketidaklangsungan yang

menunjukkan kepedulian terhadap lawan tutur. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Fitri (2022) serta Lestiana dan Syaputri (2025) yang menunjukkan bahwa konstruksi hipotetis sering digunakan untuk memberikan nasihat atau bimbingan tanpa mengancam muka positif lawan tutur. Dari perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan ini mencerminkan nilai kasih sayang dan tanggung jawab moral dalam membimbing individu menuju perilaku yang lebih baik.

Data 6: Positive Politeness

“Are you hungry?” (Mrs. Jones)

Pertanyaan yang diajukan Mrs. Jones kepada Roger ini dikategorikan sebagai positive politeness melalui substrategi attending to hearer’s needs and wants, yang digunakan penutur untuk menunjukkan perhatian dan kekhawatiran kepada kebutuhan lawan bicara (Brown & Levinson dalam Nurmalia & Fazharani, 2025). Dengan menanyakan kondisi fisik Roger setelah insiden pencurian, Mrs. Jones tidak hanya mengalihkan fokus interaksi dari tindakan kriminal menuju kebutuhan personal Roger, tetapi juga melakukan face-enhancing act (FEA) yang mengakui keberadaan dan nilai diri lawan tutur. Menurut Brown dan Levinson (1987), perhatian terhadap kebutuhan mitra tutur merupakan salah satu cara paling efektif untuk memperkuat positive face dan membangun solidaritas.

Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan ini mencerminkan nilai tawadhu’, yaitu kerendahan hati yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap orang lain. Meskipun berada pada posisi yang secara moral lebih tinggi sebagai korban pencurian, Mrs. Jones tidak memusatkan perhatian pada kesalahan Roger, melainkan pada kebutuhannya sebagai manusia. Sikap ini menunjukkan pengendalian ego dan kesediaan untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas perasaan pribadi, yang merupakan salah satu manifestasi akhlak tawadhu’.

Data 7: Positive Politeness

“I wanted a pair of blue suede shoes.” (Roger)

Pengakuan motivasi ini dikategorikan sebagai positive politeness melalui substrategi giving reasons (Brown & Levinson, 1987, hlm. 128). Dengan mengungkapkan alasan di balik tindakannya secara sukarela, Roger berupaya membangun common ground dengan Mrs. Jones. Strategi ini memungkinkan penutur menunjukkan rasionalitas atas perilakunya untuk membangun kedekatan dengan lawan bicara dengan menekankan pengetahuan yang dimiliki bersama (Aryani, 2019).

Ditinjau dari perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan Roger ini termasuk nilai shiddiq atau kejujuran yang berkorelasi mencerminkan kejujuran Roger dalam mengakui keinginannya memiliki sepatu. Kejujuran ini menjadi titik awal transformasi moral Roger karena pengakuan yang jujur memungkinkan terjadinya proses refleksi dan perbaikan diri.

Data 8: Negative Politeness

"You could of asked me." (Mrs. Jones)

Tuturan ini dikategorikan sebagai negative politeness melalui indirect reprimand atau teguran tidak langsung. Alih-alih mengecam tindakan Roger secara eksplisit, Mrs. Jones memilih menyampaikan alternatif perilaku yang seharusnya dilakukan. Strategi ini meminimalkan ancaman terhadap negative face Roger karena kritik disampaikan secara implisit dan tidak secara langsung menyerang identitas pribadinya. Hal ini didukung oleh penelitian Alhusein (2024) yang menunjukkan bahwa teguran tidak langsung sering digunakan untuk menjaga hubungan interpersonal karena memungkinkan penutur mengoreksi perilaku lawan tutur tanpa menimbulkan rasa malu yang berlebihan (Alhusein, 2024).

Implikatur pragmatis (Grice, 1975) yang dihasilkan adalah bahwa meminta bantuan lebih bermartabat daripada mencuri. Bentuk kondisional masa lalu dalam frasa *could of* (lisan dari *could have*) memitigasi ancaman muka dengan melokasikan kritik dalam ranah kontrafaktual. Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan ini mengandung nilai *hifdzul lisan* di mana tuturan tersebut menunjukkan kemampuan Mrs. Jones menyampaikan teguran secara konstruktif tanpa menjatuhkan martabat Roger sebagai manusia. Hal ini menunjukkan kemampuan menjaga lisan agar tetap membawa kemaslahatan dan tidak melukai orang lain secara verbal.

Data 9: Positive Politeness

"I were young once and I wanted things I could not get." (Mrs. Jones)

Tuturan ini mengaktualisasikan positive politeness melalui substrategi *emphasizing shared experience* dan *claiming common ground* (Brown & Levinson, 1987). Dengan mengakui bahwa dirinya pernah merasakan dorongan yang serupa dengan Roger, Mrs. Jones mengurangi jarak sosial antara dirinya dan Roger. Ia tidak lagi menempatkan dirinya semata-mata sebagai korban dan Roger sebagai pelaku, tetapi sebagai dua individu yang pernah mengalami keinginan dan keterbatasan yang sama. Penelitian Thahirah dan Amin (2025) juga menunjukkan bahwa positive politeness sering diwujudkan melalui upaya membangun persepsi kesamaan pengalaman dan pemahaman bersama antara penutur dan lawan tutur.

Dari perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan ini mencerminkan nilai *tawadhu'*, di mana tuturan ini menunjukkan kesediaan Mrs. Jones menurunkan posisi superior moralnya dan mengakui bahwa dirinya pun pernah mengalami godaan yang serupa. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati karena ia tidak menempatkan dirinya sebagai sosok yang sepenuhnya bebas dari kesalahan, melainkan sebagai manusia yang pernah menghadapi kelemahan yang sama.

Data 10: Positive Politeness

"I have done things, too..." (Mrs. Jones)

Melanjutkan strategi pengakuan diri, tuturan ini dikategorikan sebagai positive politeness melalui implied self-disclosure secara implisit. Pengakuan tersebut menunjukkan keterbukaan diri yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih personal dan penuh kepercayaan. Penggunaan elipsis (...) berfungsi menciptakan ruang interpretatif tanpa membeberkan detail yang merugikan, sekaligus menandai kesadaran diri yang mendalam. Brown dan Levinson (1987) mencatat bahwa self-disclosure yang tersirat membangun kepercayaan (trust) dengan menandai kerentanan penutur dapat memperkuat solidaritas.

Dari perspektif Akhlak Tasawuf, nilai shiddiq tercerminkan dalam tuturan inikarena menunjukkan kejujuran diri sendiri dan keberanian Mrs. Jones mengakui ketidaksempurnaan moralnya sendiri sebagai jembatan menuju pemahaman bersama. Pengakuan tersebut memperlihatkan integritas moral dan kesadaran diri yang menjadi bagian penting dari konsep nilai shiddiq.

Data 11: Positive Politeness

"Do you need somebody to go to the store...?" (Roger)

Tuturan ini termasuk positive politeness melalui sub-strategi offering (Brown & Levinson, 1987). Roger menawarkan bantuan sebagai bentuk perhatian terhadap kebutuhan Mrs. Jones sekaligus upaya membangun hubungan yang lebih positif. Bentuk interogatif "Do you need somebody..." juga meminimalkan kesan memaksa sehingga tetap menghormati kebebasan lawan tutur. Secara pragmatik, tuturan ini menandai transformasi Roger dari pelaku pencurian menjadi individu yang kooperatif. Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan ini mencerminkan nilai tawadhu' melalui kesediaan untuk membantu dan melayani orang lain secara sukarela. Bantuan yang diberikan Mrs. Jones tidak disertai harapan imbalan, melainkan lahir dari niat tulus untuk membimbing Roger menjadi pribadi yang lebih baik.

Data 12: Positive Politeness

"Eat some more, son." (Mrs. Jones)

Direktif lembut ini dikategorikan sebagai positive politeness melalui substrategi attending to hearer's needs dan use of in-group identity markers (Brown & Levinson, 1987). Sapaan son adalah penanda identitas in-group yang paling eksplisit dalam dataset dan mengonsolidasikan relasi maternal simbolik yang telah dibangun secara progresif. Nilai tawadhu' tercermin dalam orientasi tuturan yang sepenuhnya berpusat pada kebutuhan mitra tutur, bukan pada kepentingan penutur.

Data 13: Positive Politeness

"Take this ten dollars and buy yourself some blue suede shoes." (Mrs. Jones)

Tuturan ini dikategorikan sebagai positive politeness melalui sub-strategi offering karena Mrs. Jones secara langsung memenuhi keinginan Roger yang sebelumnya menjadi alasan tindak pencurian. Imperatif "take" dan "buy" tidak berfungsi sebagai bentuk dominasi, melainkan sebagai ekspresi kepedulian dan kepercayaan. Secara pragmatik, tuturan ini menjadi puncak transformasi hubungan kedua tokoh karena menunjukkan pergeseran dari konfrontasi menuju solidaritas dan penerimaan sosial.

Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan ini merepresentasikan nilai shiddiq dalam bentuk ketulusan dan keikhlasan berbuat baik. Bantuan yang diberikan Mrs. Jones tidak disertai harapan imbalan, melainkan lahir dari niat tulus untuk membimbing Roger menjadi pribadi yang lebih baik.

Data 14: Bald on Record

"Behave yourself, son, from here on in." (Mrs. Jones)

Tuturan ini dikategorikan sebagai bald on record karena disampaikan secara langsung melalui bentuk imperatif tanpa mitigasi yang berarti. Menurut Brown dan Levinson (1987), strategi ini digunakan ketika penutur mengutamakan kejelasan dan efektivitas pesan. Dalam konteks ini, Mrs. Jones memberikan nasihat moral secara tegas kepada Roger agar memperbaiki perilakunya di masa mendatang. Namun, penggunaan sapaan "son" menunjukkan bahwa direktif tersebut lahir dari kepedulian, bukan dari keinginan untuk mendominasi atau menghakimi.

Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan ini mencerminkan nilai hifdzul lisan karena Mrs. Jones menyampaikan pesan moral secara singkat, jelas, dan bermanfaat tanpa menggunakan kata-kata yang merendahkan martabat Roger. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi sebagai nasihat yang edukatif dan membangun.

Data 15: Negative Politeness

"Thank you, ma'am." (Roger)

Tuturan ini dikategorikan sebagai negative politeness melalui sub-strategi expressing gratitude (Brown & Levinson, 1987). Ungkapan terima kasih tersebut menunjukkan penghargaan Roger terhadap kebaikan yang diterimanya sekaligus pengakuan atas otoritas moral Mrs. Jones. Penggunaan honorifik "ma'am" memperkuat rasa hormat dan menjaga muka lawan tutur. Secara pragmatik, tuturan ini menandai keberhasilan transformasi karakter Roger dari pelaku pencurian menjadi individu yang mampu menunjukkan rasa hormat dan kesadaran

moral.

Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, tuturan ini mencerminkan nilai tawadhu' karena Roger menunjukkan kerendahan hati melalui ungkapan syukur yang tulus atas kebaikan yang diterimanya. Sikap tersebut menjadi indikator perubahan moral yang merupakan inti dari perkembangan karakter dalam cerpen *Thank You, Ma'am*.

Interpretasi Nilai Akhlak Tasawuf dalam Strategi Kesantunan

Tawadhu' (Kerendahan Hati)

Tawadhu' dalam tradisi tasawuf merujuk pada kerendahan hati yang tulus, bukan sebagai perendahan diri yang artifisial, melainkan sebagai kesadaran mendalam tentang posisi diri di hadapan sesama dan Allah (Al-Ghazali, t.t.). Nilai ini teridentifikasi pada enam tuturan dan paling sering berkorelasi dengan positive dan negative politeness. Manifestasi tawadhu' yang paling signifikan tampak pada dua kutub: Mrs. Jones yang merelakan superioritas moralnya (Data 9) dan Roger yang dengan tulus bersyukur atas kebaikan yang diterimanya (Data 15). Dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), penutur yang memiliki kekuasaan lebih besar dan secara sukarela mengurangi potensi ancaman muka terhadap lawan tutur cenderung menciptakan solidaritas interpersonal yang lebih kuat. Hal ini selaras dengan konsep nilai tawadhu' yang di mana menegaskan bahwa sikap komunikasi yang etis dalam Islam ditandai oleh sikap saling menghormati, penghargaan terhadap sesama, dan kemampuan menahan diri dari perilaku yang merendahkan pihak lain (Sukmaningtyas et al., 2024).

Shiddiq (Kejujuran dan Ketulusan)

Shiddiq dalam terminologi tasawuf tidak sekadar merujuk pada kejujuran verbal, tetapi mencakup keselarasan antara niat, tuturan, dan tindakan (Al-Qushayri, 2007). Nilai ini teridentifikasi pada enam tuturan dan berkorelasi dengan ketiga strategi kesantunan yang ditemukan dalam data. Hal ini menunjukkan bahwa shiddiq merupakan nilai yang paling lintas-strategi dalam penelitian. Pada Data 1, shiddiq terwujud sebagai kejujuran konfrontatif (bald on record). Pada Data 4, 7, dan 10, shiddiq terwujud sebagai kejujuran self-disclosive (negative dan positive politeness). Pada Data 5 dan 13, shiddiq terwujud sebagai ketulusan beramal (ikhlas) yang tidak mengharap imbalan.

Banyaknya nilai shiddiq yang tercerminkan pada tuturan cerpen "*Thank You, Ma'am*" ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak selalu identik dengan penghalusan makna atau penyembunyian fakta. Sebaliknya, beberapa strategi kesantunan justru memungkinkan penyampaian kebenaran secara lebih dapat diterima oleh lawan tutur. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa komunikasi yang efektif dalam perspektif Islam harus berlandaskan kejujuran dan integritas moral. Amalia et al. (2025) menyatakan bahwa nilai shiddiq berperan

penting dalam membangun kepercayaan sosial, hubungan interpersonal yang sehat, serta lingkungan komunikasi yang positif. Oleh karena itu, kejujuran yang ditampilkan para tokoh dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai perangkat naratif, tetapi juga sebagai indikator transformasi moral yang mendasari perubahan hubungan antara Mrs. Jones dan Roger.

Hifdzul Lisan (Penjagaan Lisan)

Hifdzul lisan dalam tradisi tasawuf merujuk pada prinsip bahwa setiap tuturan harus dipertimbangkan dengan matang agar tidak menimbulkan mudarat (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, t.t.). Nilai ini teridentifikasi pada tiga tuturan dan memanifestasikan diri dalam dua bentuk yang berbeda. Pada Data 2 dan 8, hifdzul lisan berwujud sebagai pemilihan kata yang tepat sasaran teguran yang menyadarkan tanpa menghancurkan martabat mitra tutur. Pada Data 14, hifdzul lisan berwujud sebagai efisiensi moral, yaitu kemampuan menyampaikan pesan penting yang disampaikan dengan kata-kata sesingkat mungkin namun tetap bermakna.

Meskipun jumlah kemunculannya lebih sedikit dibandingkan tawadhu' dan shiddiq, nilai hifdzul lisan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membentuk kualitas interaksi antartokoh. Afifi (2024) menegaskan bahwa pengendalian lisan merupakan inti dari komunikasi etis dalam Islam karena mampu mencegah munculnya permusuhan, penghinaan, dan kerusakan hubungan sosial. Dalam konteks cerpen ini, Mrs. Jones tidak pernah menggunakan bahasa yang merendahkan Roger meskipun memiliki alasan yang kuat untuk melakukannya. Sebaliknya, ia memilih bentuk tuturan yang korektif tetapi tetap menghargai martabat lawan tutur. Dengan demikian, hifdzul lisan berfungsi sebagai mekanisme moral yang menunjukkan strategi kesantunan agar tidak sekadar menjaga muka (face), tetapi juga menjaga kehormatan manusia sebagai sesama makhluk.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi positive politeness merupakan strategi yang paling dominan dalam cerpen *Thank You, Ma'am*. Dominasi tersebut berkorelasi erat dengan kemunculan nilai tawadhu' dan shiddiq yang juga paling banyak ditemukan dalam data. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses transformasi hubungan antara Mrs. Jones dan Roger dibangun bukan melalui kekuasaan atau hukuman, melainkan melalui komunikasi yang mengedepankan penghormatan, kejujuran, dan kepedulian. Dengan kata lain, strategi kesantunan yang digunakan para tokoh tidak hanya berfungsi untuk mengelola muka (face management) sebagaimana dijelaskan Brown dan Levinson (1987), tetapi juga merefleksikan dimensi etis dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Akhlak Tasawuf. Kesantunan dalam cerpen ini pada akhirnya tampil bukan sekadar sebagai strategi pragmatik, melainkan sebagai representasi karakter moral yang mendorong perubahan perilaku

dan perbaikan hubungan antarmanusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis strategi kesantunan tindak tutur tokoh dalam cerpen *Thank You, Ma'am* karya Langston Hughes melalui integrasi Teori Kesantunan Brown dan Levinson (1987) dengan perspektif Akhlak Tasawuf. Berdasarkan analisis terhadap 15 data tuturan, diperoleh tiga simpulan utama.

Pertama, terdapat tiga strategi kesantunan yang digunakan oleh tokoh dalam cerpen ini, yaitu positive politeness sebanyak 8 tuturan (53,3%), negative politeness sebanyak 4 tuturan (26,7%), dan bald on record sebanyak 3 tuturan (20%). Strategi off record tidak ditemukan dalam keseluruhan data. Dominasi positive politeness menunjukkan bahwa interaksi antara Mrs. Jones dan Roger lebih berorientasi pada pembangunan hubungan dan solidaritas daripada sekadar pengelolaan konflik.

Kedua, positive politeness merupakan strategi yang paling dominan karena sejalan dengan tema sentral cerpen, yaitu transformasi moral dan pemulihan hubungan antarmanusia. Strategi ini diwujudkan melalui berbagai sub-strategi, antara lain *attending to hearer's needs*, *claiming common ground*, *emphasizing shared experience*, dan *offering*, yang secara konsisten digunakan Mrs. Jones sebagai instrumen pemberdayaan dan bukan penghukuman. Adapun bald on record muncul secara kontekstual pada momen konfrontasi awal dan penutupan moral, sedangkan negative politeness terutama digunakan Roger sebagai ekspresi penghormatan dan pengakuan otoritas moral.

Ketiga, analisis Akhlak Tasawuf mengidentifikasi tiga nilai yang tercermin dalam tuturan para tokoh, yaitu *tawadhu'* yang berkorelasi dengan strategi positive politeness dan negative politeness dalam bentuk penghormatan serta kerendahan hati; *shiddiq* yang merupakan nilai paling lintas-strategi karena ditemukan pada ketiga jenis strategi kesantunan dan mencerminkan kejujuran, ketulusan, serta integritas moral; dan *hifdzul lisan* yang terwujud pada strategi bald on record dan negative politeness sebagai kemampuan menyampaikan teguran yang tepat sasaran tanpa merendahkan martabat lawan tutur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan dalam cerpen *Thank You, Ma'am* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pragmatik untuk mengelola face, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai etis dan spiritual yang bersumber dari Akhlak Tasawuf. Integrasi dua perspektif tersebut membuktikan bahwa kesantunan berbahasa pada hakikatnya merupakan cerminan kualitas moral dan karakter seseorang, sebagaimana yang ditunjukkan melalui transformasi hubungan antara Mrs. Jones dan Roger dalam cerpen ini. Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik yang integratif, khususnya dalam menganalisis karya sastra dari perspektif linguistik sekaligus nilai-nilai moral Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Afifi, A. A. (2024). The Controlled Tongue Prevents Verbal Misdeeds, Slander, Hatred, Bullying, Incivility, Extremism and Radicalism: Islamic Perspective on Ethical Communication. *Deleted Journal*, 2, 39–48. <https://doi.org/10.58764/j.prwkl.2024.2.70>
- Aryani, I. T. A. (2019). STRATEGI KESANTUNAN YANG DIGUNAKAN PRESENTER AMERIKA DAN INDONESIA DALAM SUATU ACARA TALKSHOW. *ETNOLINGUAL*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.20473/etno.v3i2.14640>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some universals in language usage.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Firdausi, B. M., & Chotimah, D. N. (2025). The Politeness Strategy of the Main Character of the Short Story "Abu Sir wa Abu Qir": Brown Levinson.
- Fitri, Z. (2022). A pragmatic analysis of politeness strategies in Mulan movie. *English Education Journal*, 13(2), 185–201. <https://doi.org/10.24815/eej.v13i2.21980>
- Haugh, M. (2020). Politeness re-examined: Face, im/politeness and social practice. *Journal of Pragmatics*, 166, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.05.003>
- Hughes, L. (1958). Thank you, Ma'am. In *The Langston Hughes reader*. George Braziller.
- Lestiana, F., & Syaputri, K. D. (2025). An analysis of politeness and impoliteness strategies in the series "Mind Your Language 1977." *E-Lite: Journal of English Language and Literature*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.24036/elit.v6i1.435>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mumtazah, R., Simamora, P. S., & Aziz, A. (2022). VERBAL BULLYING DALAM MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM DAN PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA.
- Mustofa, H. A. (2014). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nata, A. (2013). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Niesa Amalia, Viona Putri Ramadhan, & Neni Neni. (2025). Implementasi Nilai Shiddiq dan Amanah dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Ukhuwah dan Lingkungan Pergaulan Positif. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(4), 72–83. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i4.1650>
- Puniman, A. (2018). Keutamaan menjaga lisan dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Yustitia*, 19(2), 165–175. <https://doi.org/10.53712/yustitia.v19i2.478>
- Rajik, J. (2025). Politeness strategies in political discourse: A study through the lens of Brown and Levinson's politeness theory. *Journal of Pragmatics and Discourse Analysis*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/10.47193/jpds.v4i1.8938>

- Silvy, D., & Muslim, A. B. (2026). Positive Politeness Dominates: Examining The Politeness Strategies in an Indonesian EFL Textbook. 9(1).
- Sukmaningtyas, A. N. I., Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, Fathimah Salma Az-Zahra, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, & Muhammad Syahidul Haqq. (2024). Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(2), 556–576. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>
- Vinola, O. R., Sulistyaningsih, S., & Taufik, K. S. (2023). Positive and negative face threatening acts on family and school interaction of "No Place Strange" novel. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 3(2), 61–69. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v3i2.1965>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Zhu, L., Ahmad, K., & Kaur, J. (2024). Apologizing in Kodhi: Apology strategies in an Austronesian language. *Language Documentation & Conservation*, 18, 258–282. <https://doi.org/10.1080/07268602.2023.2290685>